



JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT

PENAMAS

Volume 32, Nomor 2, Juli - Desember 2019
Halaman 219 - 464

DAFTAR ISI

LEMBAR ABSTRAK -----	219 - 232
CERITA YAJID CILAKA: TRANSFORMASI TEKS SASTRA SY'AH-SUNNI DI JAWA ABAD XIX Abdullah Maulani dan Rahmatia Ayu -----	233 - 248
PEMANFAATAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI PADA PEMBELAJARAN KETERAMPILAN DI MADRASAH ALIYAH NEGERI (MAN) 1 KABUPATEN GARUT Juju Saepudin -----	249 - 266
INTERNET BAGI PEREMPUAN SALAFI: RUANG INTERAKSI DAN EKSPRESI Murida Yunailis -----	267 - 280
PROBLEMATIKA IMPLEMENTASI KOMPETENSI SPIRITUAL PADA PEMBELAJARAN IPA DI MADRASAH ALIYAH (MA) Moh Sodik -----	281 - 292
DESA PULAU PANJANG SERANG BANTEN TERHADAP TRADISI LOKAL "SEDEKAH LAUT" Ismail -----	293 - 304
TRADISI LISAN BALAWAS SUMBAWA REPRESENTASI ISLAM SEBAGAI DOA KESELAMATAN Muhammad Saleh -----	305 - 324



STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK DAN KEMANDIRIAN ABH (STUDI KASUS DI LPKA KELAS 1 TANGERANG)	
M. Hidayat Ginanjar, Moch. Yasykur dan Rahendra Maya -----	325 - 340
MODEL REVITALISASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL MELALUI PEMBERDAYAAN KEARIFAN LOKAL BETAWI	
Abdul Fadhil, Andy Hadiyanto, Ahmad Hakam, Amaliyah, dan Dewi Anggraeni -----	341 - 358
GERAKAN KARISMATIK KATOLIK DAN PROTESTAN SEBUAH PERSPEKTIF KOMPARATIF	
Adison Adrianus Sihombing -----	359 - 372
KONVERSI DAN DISKRIMINASI TERHADAP MUALAF DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA (DIY)	
Fatimah -----	373 - 384
MODAL SOSIAL DAN DIALOG ANTAR AGAMA: STRATEGI PENINGKATAN HARMONI ANTARUMAT BERAGAMA DI INDONESIA	
Saifudin Asrori -----	385 - 408
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP <i>SELF-EFFICACY</i> WIDYAISWARA	
Martatik -----	409 - 426
POTRET KERUKUNAN UMAT BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL DI DESA OHOIDERTAWUN, KABUPATEN MALUKU TENGGARA	
Sabara -----	427 - 444
RESOLUSI KONFLIK MELALUI MEDIASI: KASUS PENGUSIRAN BIKSU DI TANGERANG	
Abdul Jamil Wahab dan Zaenal Abidin Eko Putro -----	445 - 460
PANDUAN MENULIS JURNAL PENELITIAN AGAMA DAN MASYARAKAT -----	461 - 464

DARI MEJA REDAKSI

Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 dapat diterbitkan dan hadir di hadapan pembaca. Penerbitan edisi kali ini bersamaan dengan perubahan susunan Dewan Redaksi Jurnal PENAMAS terhitung sejak Januari 2017. Jurnal PENAMAS mulai tahun itu juga memulai pengelolaannya dengan menggunakan *Open Journal System (OJS)*. Sistem ini memungkinkan artikel-artikel yang terbit di setiap edisinya dapat diunduh secara lengkap melalui *website* Jurnal PENAMAS. Kami berharap, perubahan pengelolaan menjadi OJS ini menjadikan diseminasi artikel dapat tersebar lebih luas melalui media *online*.

Jurnal PENAMAS edisi kali ini menyajikan sebanyak 10 (sepuluh) artikel, yang terbagi ke dalam artikel-artikel yang terkait dengan bidang Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Ketiga bidang penelitian atau kajian ini menjadi fokus Jurnal PENAMAS, sesuai dengan Tugas dan Fungsi kami sebagai lembaga penelitian dan pengembangan di lingkungan Kementerian Agama.

Perubahan pengelolaan jurnal menjadi OJS ini cukup mempengaruhi proses editorial. Misalnya, proses koreksi dan revisi dari penulis ke Tim Redaksi, begitu pun dari penulis ke Mitra Bestari, dan sebaliknya mengalami beberapa kali kesalahan dalam proses *submission* dan *uploading* secara *online*. Salah satu penyebabnya adalah karena kekurangpahaman sistem OJS dari beberapa penulis dan anggota Tim Redaksi dan juga Mitra Bestari. Karenanya, terdapat perbedaan waktu penerbitan dengan waktu pengesahan naskah pada nomor kali ini. Selain itu, kami kerap mengalami kendala teknis, sehingga membuat *website* PENAMAS tidak dapat diakses.

Mulai edisi tahun 2018, Tim Redaksi memutuskan bahwa dalam rangka mendukung sistem OJS ini, maka jumlah edisi Jurnal PENAMAS akan dikurangi menjadi dua edisi atau nomor. Dengan frekuensi penerbitan dua edisi dalam setahun, kami berharap akan lebih mudah dalam mengelola Jurnal PENAMAS dengan sistem OJS. Selain itu, mulai tahun ini juga, Tim Redaksi akan menghilangkan imbuhan "ke" dan "an" pada kata "Keagamaan" dan "Kemasyarakatan", tapi tetap mempertahankan nama terbitan jurnal, yaitu: PENAMAS. Tujuannya, untuk memperjelas akronim atau singkatan Jurnal PENAMAS, yaitu: Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat. Namun demikian, pada bagian sinopsis Tim Redaksi akan menjelaskan bahwa Jurnal PENAMAS ini menerbitkan hasil-hasil penelitian dan pemikiran yang terkait dengan masalah-masalah Keagamaan dan Kemasyarakatan, yang terbagi dalam tiga bidang, yakni: Kehidupan Keagamaan, Pendidikan Agama dan Keagamaan, serta Lektur dan Khazanah Keagamaan. Kami yakin, dengan perubahan ini akan menunjukkan kekhasan Jurnal PENAMAS dibanding jurnal-jurnal lainnya.

Akhirnya, segenap Dewan Redaksi mengucapkan terima kasih kepada seluruh anggota Tim Redaksi, terutama para Mitra Bestari, dan berbagai pihak yang telah membantu proses editorial pada edisi kali ini, yakni: Prof. Dr. H. Nanang Fatah, M.Pd (Universitas Pendidikan Indonesia); Prof. Dr. H. Muhammad Hisyam, M.A. (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia);

Prof. Dr. H. Imam Tholkhah, M.A. (Sekolah Tinggi Agama Islam La Roiba Bogor); H. Hendri Tanjung, Ph.D (Universitas Ibn Khaldun Bogor); Prof. Dr. H. Zulkifli Harmi, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Dr. H. Abdul Azis, M.A. (Universitas Islam Jakarta); Fuad Fakhruddin, Ph.D (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Prof. Dr. H. Abudin Nata, M.A. (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta); Lukman Hakim, Ph.D (Universitas Muhamadiyah Jakarta); dan Prof. Dr. H. Dwi Purwoko, M.Si (Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia), yang telah memberikan koreksi dan saran perbaikan untuk artikel-artikel yang terbit pada Volume 32 Nomor 2, Juli-Desember Tahun 2019 ini. Juga, tak lupa kami ucapkan terima kasih kepada Firdaus Wajidi, Ph.D (Universitas Negeri Jakarta) dan Ahmad Noval, M.Pd (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung) selaku editor bahasa untuk abstrak berbahasa Inggris.

Kami berharap artikel-artikel yang disajikan pada edisi kali ini dapat memberikan kontribusi, baik sebagai bahan/dasar pertimbangan kebijakan di bidang pembangunan agama maupun pengembangan ilmu pengetahuan agama dan masyarakat secara umum.

Selamat membaca!

Jakarta, Desember 2019
Dewan Redaksi

STRATEGI PEMBELAJARAN PAI DALAM MENINGKATKAN AKHLAK DAN KEMANDIRIAN ABH (STUDI KASUS DI LPKA KELAS 1 TANGERANG)

THE LEARNING STRATEGY OF ISLAMIC EDUCATION IN IMPROVING ABH MORALS AND INDEPENDENCE (A CASE STUDY IN LPKA CLASS 1 TANGERANG)

M. HIDAYAT GINANJAR, MOCH. YASYKUR DAN RAHENDRA MAYA

M. Hidayat Ginanjar, Moch.

Yasykur dan Rahendra Maya

Sekolah Tinggi Agama Islam Al
Hidayah Bogor
Email: m.hidayatginanjar@gmail.
com, yasykurmuhammad@gmail.
com dan rahendra.maya76@
gmail.com

Naskah Diterima:

Tanggal 5 Desember 2018-27

Maret 2019;

Revisi 15 April-12 Desember 2019;

Disetujui 27 Desember 2019.

Abstract

The aim of this study was to determine the learning strategies of Islamic Education (PAI) in improving ABH morals and independence in LPKA Class 1 Tangerang. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation studies. The results showed that (1) the learning strategy of PAI in LPKA Class 1 Tangerang was quite effective for ABH with personal and social interaction model through a series of stages, including: (a) strategy planning; (b) a personal approach method, (c) customized learning methods, and (d) the indicator of successful program; (2) the supporting factors of education were the availability of educational infrastructure facilities; and (3) the learning method was in line with the need. The indicator of the success of PAI learning was marked by a change in ABH behavior. The strategy to improve morals by means of PAI learning was appropriate through a dialogical approach to psychology, role models, and Islamic studies as an effort to provide understanding of the religion according to the psychological and social background. The successful implementation of the PAI learning strategy was supported by the competencies of LPKA coaches and other supporting factors, including adequate educational facilities such as mosque, library, and collaboration with other parties in the form of organizing varied religious programs such as pesantren kilat (short religious courses), religious studies and lectures. The strategy of improving independence was carried out through various trainings in collaboration with other parties, such as automotive skills, screen printing, brick making, sewing, cooking, laundry, plantation, agriculture, and so on.

Keywords: Learning Strategies, PAI, Morals (Akhlak), ABH Independence

Abstrak

Tulisan ini menyajikan hasil penelitian tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian anak yang berhadapan dengan hukum (ABH), faktor penunjang dan penghambat pembelajaran, metode pembelajaran yang diterapkan pendidik dalam meningkatkan akhlak dan kemandirian ABH. Penelitian ini dilaksanakan di LPKA Tangerang Banten dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, antara lain: (1) Strategi pembelajaran PAI efektif bagi ABH yaitu model interaksi sosial dan model personal melalui tahapan, (a) perencanaan, (b) metode pendekatan personal (c) metode pembelajaran yang tepat, (d) indikator keberhasilan program. (2) Faktor penunjang pendidikan tersedianya fasilitas sarana prasarana pendidikan, (3) metode pembelajaran disesuaikan kebutuhan. Indikator keberhasilan pembelajaran PAI ditandai adanya perubahan perilaku ABH. Strategi meningkatkan akhlak dengan cara pembelajaran yang tepat melalui pendekatan dialogis kejiwaan, keteladanan, dan pengkajian Islam sebagai upaya memberi pemahaman agama sesuai psikologis serta latar belakang sosial. Keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran PAI ditunjang oleh kompetensi pembina LPKA dan faktor penunjang lainnya, diantaranya: fasilitas pendidikan yang memadai seperti masjid, perpustakaan, kerjasama pihak ketiga berupa penyelenggaraan program keagamaan yang variatif seperti pesantren kilat, kajian, dan ceramah agama. Strategi meningkatkan kemandirian dilakukan melalui berbagai pelatihan bekerjasama dengan pihak ketiga, antarlain: keterampilan otomotif, sablon, batako, menjahit, tata boga, laundry, perkebunan, pertanian, dan lainnya.

Kata Kunci: Strategi, Pembelajaran PAI, Akhlak, Kemandirian, ABH

PENDAHULUAN

Agama adalah peraturan (undang-undang) Tuhan yang dikaruniakan kepada manusia untuk memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, serta dapat membina budi pekerti luhur untuk memperhatikan (muraqabah) Allah S.W.T, baik dalam keadaan sendirian maupun bersama orang lain. Agama merupakan bagian penting bagi kehidupan manusia, karena agama berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan, keyakinan terhadap Tuhan (Khozin, 2013: 51). Agama merupakan nilai dasar arah pembinaan dalam pengembangan kepribadian siswa. Perilaku agama akan memberikan arah bertindak apa yang harus dilakukan dan apa yang harus ditinggalkan.

Agama merupakan nilai-nilai rohani sekaligus sebagai kebutuhan pokok kehidupan manusia, bahkan kehidupan fitriyahnya. Manusia tidak akan mampu mewujudkan keseimbangan antara dua kekuatan yang saling bertentangan kecuali mempunyai landasan mental spiritual, juga memiliki kekuatan kebaikan dan kejahatan, apalagi untuk memenangkan kebaikan. Jadi pada hakikatnya manusia membutuhkan agama. Hal ini karena fungsi agama adalah sebagai petunjuk dan pembimbing bagi manusia (Syafaat, dkk 2008: 70). Petunjuk kebenaran dan kabajikan ada dalam nilai agama, sehingga siswa dapat mengetahui nilai dasar agama apa yang harus dikerjakan. Mengerjakan sesuatu memiliki konsekuensi hukum menurut agama dan nilai yang berlaku di masyarakat.

Sedangkan agama Islam mengajarkan perbuatan baik untuk memperbaiki sikap dan tingkah laku manusia, dalam rangka membina budi pekerti luhur seperti kebenaran, keikhlasan, kejujuran, keadilan, kasih sayang, cinta mencintai, dan menghidupkan hati nurani manusia untuk memperhatikan

(muraqabah) Allah S.W.T (Ahmad, 2008:7). Dalam hal ini tidak terkecuali pada ABH. Pendidikan agama akan memberikan arah dan tuntunan ABH akan melakukan aktivitas yang tidak bertentangan dengan nilai agama, karena memiliki akibat yang buruk bagi masa depannya. Mendekatkan diri kepada Allah S.W.T merupakan aktivitas yang akan memberikan semangat hidup yang lebih baik dan solusi permasalahan siswa yang memiliki masalah dengan perilaku buruk atau menyimpang.

Pendidikan agama diyakini mampu membentuk seseorang menjadi manusia yang lebih bermoral. Menjadikan seseorang memiliki nilai-nilai ajaran agama yang kelak dapat digunakan menjadi pedoman hidup. Mampu mengarahkan manusia ke arah yang lebih baik, serta mampu membimbing seseorang untuk bertobat setelah melakukan dosa dan pada akhirnya akan tercermin pada peningkatan akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan LPKA maupun di lingkungan masyarakat setelah mereka selesai menjalani hukuman. Inilah fungsi dari diselenggarakannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya membimbing dan melahirkan manusia yang berkualitas dalam hidupnya. Dalam Rochidin Wahab (2011:145), mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Alquran dan Al-Hadits. Berbagai komponen dalam pendidikan dimulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, sarana prasarana, lingkungan dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam dikelola dengan baik melalui manajemen Pendidikan Agama Islam yaitu dengan membuat siasat, taktik, dan cara agar pembinaan pendidikan berjalan

sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Strategi pembelajaran PAI menerapkan pesan murni akan pentingnya pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Al-Hadits, tidak bercampur dengan ilmu pendidikan dari agama lain atau dari paham modernisasi Barat. Manajemen pengelola dijiwai oleh semangat agama Islam dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama Islam. Lembaga atau institusi memiliki muatan lokal keislaman yang mewarnai kegiatan pembinaan dan pembelajaran agama Islam. Pendidikan Islam menghendaki sikap inklusif dan eksklusif (Qomar, 2013: 20).

Strategi pembelajaran pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada. Termasuk pula perkiraan tentang hambatan-hambatannya baik berupa fisik maupun yang bersifat non fisik (seperti mental spiritual dan moral, baik dari subjek maupun lingkungan sekitar). Hambatan fisik berupa kekurangan fasilitas sarana prasarana, bahan bacaan, peraga, alat komunikasi, dan informasi. Hambatan non fisik berupa faktor mental kejiwaan, psikologis, dan latar belakang sosial.

Hambatan berupa pengaturan dan cara pembelajaran yang diterapkan sulit dikerjakan dan diterjemahkan oleh para pelaksana di lapangan. Berdasar pengertian strategi "a set of decision making rules for guidance of organizational behavior", yaitu serangkaian cara dalam membuat keputusan yang dipakai dalam sebuah acuan organisasi (Baharun, 2006: 20). Hambatan dapat berupa cara pengambilan yang salah dalam menerapkan cara-cara dan strategi yang dibuat. Penyusunan cara-cara penentuan

cara pembelajaran sangat menentukan keberhasilan program. Rencana cermat mengenai kegiatan khusus untuk mencapai tujuan. Rancangan penyusunan program harus disusun secara komprehensif dari semua stakeholder pendidikan.

Taktik, teknik, dan strategi pencapaian tujuan pembelajaran dibuat berdasarkan kajian dan diterapkan oleh orang yang kompeten di bidangnya, Kurangnya sumber daya manusia yang cakap dan terampil akan menghambat keberhasilan program. Taktik, teknik dan strategi yang telah disusun baik tetapi para pelaksana yang tidak disiplin dan kompeten akan menyebabkan kegagalan program. Peta jalan yang jelas dalam mencapai strategi memudahkan para pelaksana menjalankan program mencapai tujuan. Teknik dan strategi yang jelas akan mengurangi hambatan pelaksana untuk menterjemahkan strategi yang telah ditetapkan.

Faktor penunjang keberhasilan program pendidikan akhlak dapat diketahui dari perwujudan indikator Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dalam pribadi peserta didik secara utuh. Kata utuh perlu ditekankan, karena hasil pendidikan sebagai output dari setiap satuan pendidikan belum menunjukkan keutuhan tersebut. Bahkan dapat dikatakan bahwa lulusan-lulusan dari setiap satuan pendidikan tersebut baru menunjukkan SKL pada permukaannya saja, atau hanya kulitnya saja. Kondisi ini juga boleh jadi disebabkan karena alat ukur atau keberhasilan peserta didik dari setiap satuan pendidikan hanya menilai permukaannya saja, sehingga hasil penilaian tersebut belum menggambarkan kondisi yang sebenarnya (Mulyasa, 2014: 10).

Peningkatan pembelajaran PAI melalui strategi penyusunan metode, cara, teknik dan program yang tersusun rapih mulai dari awal program, dipertengahan program sampai

tahap akhir program. Sasaran atau tujuan yang telah ditetapkan menjadi arah tujuan dari teknik pencapaian keberhasilan program. Kesiambungan program akan menentukan keberhasilan pembelajaran PAI. Strategi manajerial merupakan standar keberhasilan pengelolaan suatu program pembelajaran. Manajemen merupakan seni merencanakan (Planning), mengatur (Organizing), mengelola (actuating) dan mengevaluasi (evaluating) program (Ansor & Muttahidah, 2016: 10). Bila sistem manajemen berjalan dengan baik maka akan dihasilkan produk yang memuaskan. Bila manajemen tidak berjalan dengan baik dipastikan program akan menemui kegagalan. Meningkatkan fungsi manajemen akan meningkatkan kualitas tujuan yang akan dicapai.

Kualitas pendidikan agama akan meningkat bila materi pembelajaran banyak disandarkan pada teks-teks wahyu Ilahi dan sabda nabi Muhammad SAW. Tingkat dibawah itu yaitu perkataan sahabat nabi ra, para mujahid Islam, dan para ulama. Selain itu perlu memperhatikan realitas perkembangan lembaga pendidikan dan kultur komunitas (pimpinan dan karyawan) lembaga pendidikan Islam (Qomar, 2013: 20-26). Kondisi sarana prasana juga menentukan kualitas hasil pembelajaran, termasuk pegawai dan pimpinan lembaga pendidikan. Peningkatan pembelajaran PAI didapatkan dari materi pembelajaran dan personal yang menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam. Intensitas bimbingan dan waktu menentukan kualitas pembelajaran PAI.

Kesuksesan pendidikan akan sangat ditentukan faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari sistem pembelajaran yang diterapkan, faktor tenaga pengajar, metode pengajaran, materi yang diberikan, sarana dan prasarana. Faktor eksternal berasal dari lingkungan anak

seperti orangtua, teman dan lingkungan sosial. Melibatkan unsur eksternal sangat penting dalam menunjang peningkatan pembelajaran PAI dan akhlak. Orangtua dari anak bermasalah dengan hukum ini menjadi faktor penting karena akan ikut menentukan arah kemajuan anak ke masa depan. Perlu ada kerjasama semua pihak terutama antara orang tua, kakak yang dituakan, guru pembimbing, dan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan tersebut, sangatlah penting dilakukan penelitian terkait dengan strategi pembelajaran PAI pada lembaga pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengetahui Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak dan Kemandirian Anak yang Berhadapan dengan Hukum (ABH) di LPKA Kelas 1 Anak Pria Tangerang Provinsi Banten.

Kerangka Konseptual

Makna Strategi

Kata strategi merupakan "kata benda" dan "kata kerja" berasal dari bahasa Yunani. Sebagai kata benda, strategos merupakan gabungan antara kata stratos (militer) dengan ago (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*) (Majid, 2013: 3). Wina Sanjaya mengemukakan bahwa istilah strategi digunakan dalam dunia militer yang diartikan sebagai cara penggunaan seluruh kekuatan militer untuk memenangkan suatu peperangan (Sanjaya, 2008: 125). Strategi ialah suatu kata yang memiliki makna penting dalam suatu proses aktivitas untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dengan demikian strategi itu sendiri dapat dimaknai sebagai pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan, dan urutan tindakan organisasi ke

dalam kesatuan kohesif (Suharsaputra, 2015: 104).

Para ahli memiliki definisi yang berbeda-beda dalam mengartikan strategi, di antaranya sebagaimana dikatakan Abuddin Nata, secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar, strategi bisa diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan guru dan anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan (Nata, 2009: 26). Strategi pencapaian tujuan melalui usaha yang sistematis berdasar garis besar haluan yang diinginkan dan pola umum suatu kegiatan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Dengan demikian strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Yamin, 2009: 135). Perencanaan merupakan aktivitas penting dalam penyusunan strategi yang akan diterapkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Perencanaan, metode dan sejumlah langkah penting yang disusun menjadi suatu strategi pembelajaran pendidikan.

Strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengalaman tertentu (Nata, 2009: 206). Strategi pada dasarnya merupakan upaya untuk mencapai tujuan (goal) dengan mempertimbangkan lingkungan eksternal dan internal (Dirjend Bimmas Islam, 2016: 105). Dengan langkah

yang strategis akan itu menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan. Karena itu, strategi dapat pula disebut sebagai langkah cerdas (Nata, 2009: 207-208). Hamruni (2009: 9), mengungkapkan bahwa ada dua hal yang dicermati dari pengertian-pengertian di atas. Yang pertama, strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan, termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya dalam pembelajaran. Strategi pembelajaran adalah proses penyusunan rencana sebelum dilakukan sebagai suatu tindakan pembelajaran. Kedua, strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan demikian semua proses perencanaan, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya diarahkan dalam upaya mencapai tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, maka harus diketahui terlebih dahulu tujuan dari pembelajaran yang jelas dan dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah hal penting dalam mengimplementasikan suatu strategi.

Strategi bukan desain instruksional, karena desain pembelajaran berkenaan dengan kemungkinan variasi pola dalam arti macam dan urutan umum perbuatan yang secara prinsip akan berbeda satu sama lain, sedangkan desain instruksional merujuk kepada cara-cara merencanakan sistem lingkungan belajar tertentu, setelah ditetapkan untuk menggunakan satu atau lebih strategi pembelajaran tertentu. Strategi berbeda dengan metode. Strategi adalah *a plan of operation acheiving something*, sedangkan metode adalah *a way in acheiving something*. Maksudnya adalah strategi menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi (Sofa, 2009: 3). Perencanaan merupakan kegiatan awal dalam penyusunan strategi yang akan disusun apa

yang akan dicapai dan menggunakan metode apa untuk mencapai tujuan organisasi.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi adalah langkah-langkah yang terencana yang bermakna luas dan mendalam untuk diwujudkan dalam kegiatan yang bertitik tolak dari sebuah tujuan yang sudah ditentukan. Mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Atau supaya lebih mudah dalam memahaminya penulis meringkas, bahwa strategi adalah manifestasi dari pendekatan, dan metode adalah manifestasi dari strategi.

Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiah Daradjat (1996: 86), Pendidikan Agama Islam atau Al-Tarbiyah Al-Islamiah adalah usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup. Sedangkan Zuhairini (2004:1), berpendapat bahwa Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang bertujuan menghasilkan orang-orang beragama, dengan demikian pendidikan agama perlu diarahkan ke arah pertumbuhan moral dan karakter. Pendidikan agama merupakan dasar untuk dapat mengubah perilaku manusia agar sesuai dengan arah orang yang beragama, yaitu memiliki akhlakul karimah.

Secara garis besar, Pendidikan Agama Islam dapat dibagi tiga bentuk, pertama, Pendidikan Agama Islam yang berbentuk ide-ide, gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran, wawasan-wawasan, konsep-konsep, dan teori-teori; kedua, Pendidikan Agama Islam yang berbentuk penyelenggaraan, pelaksanaan atau penerapan secara

kelembagaan; ketiga, Pendidikan Agama Islam yang berbentuk perilaku umat Islam dalam meresponnya (Qomar, 2013:3). Strategi Pendidikan Agama Islam memberikan gambaran tentang berbagai metode atau cara yang akan diterapkan dalam pembelajaran PAI. Sebagaimana pendapat Atiyah Suharti, bahwa pembelajaran sebagai kurikulum aktual atau implementasi kurikulum tertulis dianggap sebagai inti dan jiwa pendidikan. Dengan demikian sering menjadi objek pembahasan dan menarik untuk terus dikaji (Suharti, 2018: 150).

Proses pembinaan dan strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian ABH wajib menggunakan pendekatan pedagogi, yaitu sebagai sebuah proses pendidikan yang menyoroti hubungan antara pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan keperibadian siswa agar mempersiapkan dirinya untuk menjalani kehidupan (Danim, 2010:70). Pengembangan kepribadian siswa merupakan arah sasaran pembelajaran agar tercapai kemandirian siswa untuk masa depan yang lebih baik.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sebagai upaya yang di dalamnya mengandung arti membimbing dan mengarahkan anak didik untuk mencapai derajat makhluk yang tinggi menurut ukuran Allah. Dengan kata lain ciri khas pendidikan Islam dapat diketahui dari dua segi, yaitu: pertama tujuannya: yaitu membentuk individu menjadi bercorak diri tertinggi menurut Allah, dan, kedua yaitu: Isi pendidikannya yaitu ajaran Allah yang tercantum dalam Alquran yang dilaksanakan ke dalam praktik kehidupan sehari-hari sebagaimana dicontohkan oleh Nabi Muhammad S.A.W (Djumransjah, 2007: 11).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian ini mengambil kasus di Lembaga Pembinaan Khusus Anak (LPKA) Kelas 1 Anak Pria Tangerang Provinsi Banten. Masa penelitian berlangsung lima bulan, dimulai sejak awal bulan Juli sampai Desember 2018. Fokus penelitian ini adalah tentang strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan akhlak dan kemandirian anak yang berhadapan dengan hukum (ABH).

Objek penelitian ini adalah seluruh ABH yang berusia 14-18 tahun yang menjalani pembinaan di LPKA Kelas 1 Tangerang Provinsi Banten. Pengambilan sampel dalam penelitian menggunakan teknik purposive sample. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, dokumentasi, dan studi dokumenter dengan teknis analisis kualitatif deskriptif. Sedangkan informan dalam penelitian ini adalah orang-orang yang termasuk dalam struktur organisasi LPKA Kelas 1 Tangerang, yang terdiri atas: 9 pembina ABH, 2 guru agama, dan 142 peserta didik ABH. Langkah-langkah analisis dalam penelitian ini melalui pengumpulan data, reduksi data, dan analisis kualitatif yang berkecenderungan untuk memperoleh hasil yang sebenarnya sehingga dapat dikategorikan serta dapat ditarik kesimpulan yang benar.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di LPKA

Penetapan strategi pembinaan di LPKA Kelas 1 Tangerang telah ditetapkan oleh Peraturan Menteri Hukum dan HAM dan telah dijabarkan oleh Kepala LPKA menjadi arahan kerja dan tugas pembinaan di LPKA seperti

pembinaan mental spiritual dan pendidikan kemandirian. Jadwal pembinaan harian menjadi ujung tombak pembinaan ABH dan para pembina sebagai tenaga pelaksana strategi pembelajaran yang telah ditetapkan. Garis besar arah kerja pembinaan yaitu menciptakan warga binaan memiliki akhlak yang baik dan mandiri (Wieki Maharyani, SH, Wawancara, 13 Oktober 2018). Hal ini sesuai dengan tujuan strategi yang diinginkan dalam pendidikan sebagaimana dinyatakan menurut Abuddin Nata yaitu strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan (Nata, 2009: 206). Pola umum strategi pembelajaran telah ditetapkan baik program harian dan program khusus kemandirian.

Perencanaan strategi pembelajaran telah ditetapkan sebelum kegiatan dilaksanakan seperti kegiatan program kemandirian seperti pendidikan formal, Proses Kegiatan Belajar Mengajar (PKBM), dan program keterampilan. Program disusun berdasarkan anggaran yang tersedia dan kekurangannya disusun berdasarkan ukuran kerjasama dengan pihak luar yang sudah terjalin. Program pendidikan agama bekerja sama dengan yayasan dari luar dan kerjasama program kemandirian seperti otomotif, pengelasan, sablon, dan industri kreatif bekerjasama dengan pihak yang bersedia membantu menutupi keterbatasan pihak LPKA (Muhammad, SH, MH, Wawancara, 8 Oktober 2018). Perencanaan dan metode yang disusun sudah sesuai dengan strategi yang diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*. Strategi pembelajaran berisikan perencanaan tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Yamin, 2009:135). Tujuan sudah ditetapkan yaitu mendidik warga binaan menjadi anak yang

baik, berakhlak mulia dan mandiri sesuai dengan moto Lapas yaitu "Bersahabat" atau bersih, sopan, harmonis, dan bermartabat.

Perencanaan kegiatan setiap tahun disesuaikan dengan anggaran dan kemampuan yang ada. Sedangkan metode penyampaian pembelajaran dilakukan melalui pendekatan personal dari hati ke hati sehingga materi pembelajaran terserap dengan baik (Hikmah Abdurahman, Wawancara, 21 Oktober 2018). Memang pengertian strategi berbeda dengan metode. Strategi adalah *a plan of operation acheiving something*, sedangkan metode adalah *a way in acheiving something*. Maksudnya adalah strategi yang menunjukkan pada sebuah perencanaan untuk mencapai tujuan, sedangkan metode adalah cara yang dapat digunakan untuk melaksanakan strategi (Sofa, 1996: 3). Hal ini telah dijabarkan dalam rencana program kerja dan pelaksanaan pencapaian program kerja. Hasil pembinaan ABH selalu dievaluasi untuk perbaikan yang lebih baik.

Langkah-langkah yang diambil Kalapas LPKA Kelas 1 Tangerang menentukan program kemandirian industri kreatif dan pembinaan mental spiritual merupakan langkah cerdas dan berani dalam menetapkan arah tujuan untuk keberhasilan pembinaan ABH ini. Hal ini sesuai dengan langkah atau strategi yang diambil yang akan menimbulkan dampak yang luas dan berkelanjutan ke masa depan. Oleh sebab itu, strategi bisa juga dikatakan sebagai langkah cerdas, yang apabila langkah cerdas tersebut tidak tepat, maka tujuan yang sudah ditetapkan tidak akan tercapai (Nata, 2009: 208). Strategi yang tidak tepat akan menyebabkan kegagalan sehingga tujuan yang ingin dicapai tidak didapatkan. Untuk itu penyusunan strategi yang tepat akan menentukan keberhasilan suatu program. Saat ini melihat binaan

banyak ABH yang berprestasi baik bidang akademik, keagamaan, dan produksi kreatif, maka strategi yang diterapkan memiliki hasil yang tepat dan baik, tinggal kuantitas dan kualitasnya yang harus ditingkatkan. Kegagalan secara moral bila ada warga binaan yang kembali masuk lapas lagi.

Pendekatan personal terhadap ABH menghasilkan motivasi belajar agama yang meningkat dan memberikan semangat beramal yang cukup signifikan. Penanaman nilai ketuhanan membangkitkan semangat juang untuk berubah. Nampak banyak perubahan ABH terhadap perilaku dan ibadah praktis seperti shalat berjamaah di masjid dan mengaji. Motivasi Ilahi akan mengantarkan seseorang kepada ketundukan dan keikhlasan, berbeda dengan seseorang yang dimotivasi oleh materi yang bisa mengakibatkan seseorang bersikap materialistik, hedonistik, dan individualistik (Buseri, 2003: 74). Sikap sopan terhadap orang tua, menghargai sesama merupakan sikap yang baik karena adanya perubahan perilaku. Sikap individualistik mulai berubah dengan banyak memberikan perhatian kepada orang lain, tidak lagi hanya mementingkan diri sendiri saja. Sikap hedonistik tidak bisa berlaku di lapas karena tidak tersedia materi yang cukup dan batasan kehidupan di LPKA harus bersikap sederhana dan berpenampilan sama dengan warga binaan yang lain.

Komponen strategi pembelajaran PAI di dalam LPKA telah ditentukan dalam empat tahapan yaitu: target tujuan telah ditetapkan yakni kemandirian diri ABH, kemudian tahap pendekatan dilakukan secara personal, karena anak berhadapan dengan masalah hukum ABH. Penetapan metode pembelajaran baik pendidikan agama dan keterampilan telah ditetapkan dan komponen keempat yaitu penetapan norma keberhasilan dari prestasi ABH dan

memiliki akhlakul karimah. Di dalam strategi pendidikan ada empat komponen yang harus ada dan dimiliki oleh lembaga atau institusi pendidikan, yaitu penetapan perubahan yang diharapkan, penetapan pendekatan, penetapan metode, dan penetapan norma keberhasilan (Nata, 2009: 210-214). Penetapan perubahan yang diharapkan disusun berdasar tujuan pendidikan yang akan dicapai, sedang pendekatan yang dilakukan berdasar teori dan kondisi objek sasaran. Keberhasilan strategi pembelajaran nampak dengan adanya perubahan perilaku dan kepercayaan diri ABH. Strategi pencapaian hasil pembinaan berdasar dari metode penyampaian pembelajaran. Selama ini dirasakan cukup berhasil dengan adanya perubahan perilaku ABH sebelum masuk lapas dan setelah dilakukan pembinaan untuk jangka waktu tertentu.

Konsep keberhasilan strategi pembelajaran agama Islam di lapas karena telah dapat mengidentifikasi dan spesifikasi kepribadian anak yang berhadapan dengan masalah hukum, kemudian dapat menetapkan sistem pendekatan belajar. Memilih dan menetapkan prosedur atau metode pembinaan ABH dan menetapkan norma keberhasilan program pembinaan yaitu tingkat kemandirian ABH. Keberhasilan menetapkan empat kriteria sesuai pemenuhan standar minimum yaitu (1) Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan, (2) Memilih sistem pendekatan belajar mengajar, (3) Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif, (4) Menetapkan norma-norma dan batas minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan (Djamarah & Zain, 2010: 5). Kesuksesan warga binaan menjadi mandiri hidup bermasyarakat dengan baik

dan tidak ada yang kembali menjadi warga binaan.

Garis besar Pendidikan Agama Islam (PAI) di LPKA berbentuk materi keislaman yang berisi pemikiran dan wawasan keislaman yang disampaikan dalam bentuk ceramah dan kuliah singkat agama, kemudian membuat program pesantren kilat dan pembentukan perilaku ABH. Melihat pendidikan Islam di LPKA memenuhi tiga bentuk yaitu, pertama, Pendidikan Agama Islam yang berbentuk ide-ide, gagasan-gagasan, pemikiran-pemikiran, wawasan-wawasan, konsep-konsep, dan teori-teori; kedua, Pendidikan Agama Islam yang berbentuk penyelenggaraan, pelaksanaan atau penerapan secara kelembagaan; ketiga, pendidikan agama Islam yang berbentuk perilaku umat Islam dalam meresponnya (Qomar, 2013: 3). Bentuk pendidikan agama memberikan gambaran cara apa saja yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Ketiga aspek PAI memenuhi gambaran pembelajaran agama di LPKA.

Strategi dan model pembelajaran PAI di LPKA akan berhasil mencapai tujuan yaitu berubahnya perilaku warga ABH menjadi anak yang memiliki akhlak yang baik (akhlaqul karimah). Hal ini dapat terwujud bila sarana dan prasarana pembelajaran yang memadai, adanya kurikulum yang komprehensif tentang keislaman, metode pembelajaran yang tepat sasaran, proses pembelajaran yang berjalan sesuai dengan target yang telah ditetapkan. Tenaga SDM pengajar dan pembimbing yang cukup, kompeten, dan berkesinambungan. Bila semua hal di atas disusun dan dilaksanakan pendidikan PAI maka akan memudahkan terwujudnya perubahan dan pembentukan karakter muslim yang diharapkan yaitu memiliki perilaku baik, sopan, mengamalkan agama, dan mandiri.

Tabel1. strategi dan model pembelajaran PAI di LPKA sebagai dasar untuk melihat gambaran hubungan antara satu dan lain hal dalam mempengaruhi keberhasilan pembinaan program ABH.

Tabel 1. Strategi dan Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

No.	Uraian	Kondisional	Pembahasan
1	Sarana Prasarana	Masjid, ruang belajar, bahan bacaan, buku paket, mushaf Alquran dan peralatan shalat. Tempat bermain, tempat pertemuan, kamar warga binaan, ruang makan, ruang istirahat, ruang perpustakaan.	Sarana prasarana perlu perhatian semua pihak agar pemenuhan kebutuhan warga binaan terpenuhi. Terutama sarana untuk pembelajaran dan komunikasi pembinaan. Sarana dan prasarana dalam menunjang pembentukan karakter anak didik berupa masjid sebagai sentral tempat pembinaan anak (tarbiyatul aula) dengan berbagai fasilitas seperti sajadah, peralatan shalat, dan bahan bacaan agama.
2	Kurikulum	Materi telah disusun berdasarkan jadwal harian mulai dari pagi sampai malam hari. Materi berupa tauhid, aqidah, fikih, Alquran, dan al-Hadits.	Garis besar Pendidikan Agama Islam (PAI) di LPKA berbentuk materi keislaman yang berisi pemikiran dan wawasan keislaman yang disampaikan dalam bentuk ceramah dan kuliah singkat agama, kemudian membuat program pesantren kilat dan pembentukan perilaku ABH. Melihat pendidikan Islam di LPKA memenuhi tiga bentuk yaitu ide dan pemikiran Islam, penerapan ajaran Islam, pendidikan perilaku.
3	Metode Pembelajaran	Pendekatan personal, ceramah agama, bimbingan praktis ibadah, bimbingan baca Qur'an, shalat berjamaah.	Kesesuaian pembelajaran disesuaikan dengan usia dan pemahaman agama ABH serta kasus yang mereka hadapi. Status sosial juga menjadi perhatian dalam pendekatan personal karena latar belakang kepribadian ABH menentukan arah keberhasilan program. Hal ini sesuai pendekatan teori dalam pemilihan strategi pembelajaran, yaitu kesesuaian antara strategi pembelajaran dengan tujuan.
4	Pelaksanaan Proses Pembelajaran	Pelaksanaan bimbingan mulai dari pagi shalat subuh berjamaah, sampai shalat Isya berjamaah. Bimbingan PAI dilaksanakan di ruang belajar pada saat jam belajar dan di masjid setelah shalat berjamaah.	Pendekatan personal kepada ABH merupakan proses penting dalam pembinaan mental spiritual Islam. Proses pembinaan dilakukan secara bertahap mengikuti kondisi kejiwaan ABH. Strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan akhlak dan kemandirian ABH menggunakan pendekatan pedagogi, yaitu sebagai sebuah proses pendidikan yang menyoroti hubungan antara pendidikan, pengajaran, dan pembelajaran.
5	Kualifikasi SDM	Tenaga pendidik tetap yang ada 2 orang, dibantu dari Yayasan luar secara temporer dan tidak tetap.	Pendidik dan pembina di lapas melakukan transformasi pengetahuan dan pemahaman mengenai hukum dan perundang-undangan. Tugas pendidik bukan hanya mengajar untuk menyampaikan atau mentransformasikan pengetahuan kepada para peserta didik, melainkan pendidik mengemban tugas untuk mengembangkan keberibadian anak didik secara terpadu, mental, dan spiritual.

Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Pembelajaran PAI di LPKA

Fasilitas sarana masjid tempat ibadah dan pembinaan warga binaan sangat menunjang keberhasilan pembinaan warga binaan ABH. Masjid dengan segala fasilitasnya memberikan kenyamanan untuk belajar mengembangkan diri menjadi hamba Allah yang baik. Suasana ibadah memberikan dorongan untuk semangat beramal dan semangat belajar untuk berubah menjadi insan yang soleh. Keberhasilan masjid tergantung para pembina dan ustadz pembimbing kerohanian. Bila amalan masjid berjalan seperti shalat lima waktu berjamaah, banyaknya zikir, dan adanya taklim ajar mengajar, maka keberhasilan program akan tercapai. Selama ini sudah ditetapkan aturan shalat lima waktu berjamaah sangat mendukung program pembinaan kerohanian, hanya belum semua warga binaan bisa mengikuti shalat berjamaah (Muhammad, SH, MH, Wawancara, 17 Oktober 2018). Adanya penekanan agar shalat berjamaah dan contoh teladan dari para pembina dan ustadz menjadi faktor penting memakmurkan masjid. Sarana prasarana peribadatan perlu mendapat perhatian penting.

Keterbatasan biaya menyebabkan pemenuhan sarana prasarana menjadi kendala yang cukup mengganggu kelancaran pembinaan. Pemenuhan dana berdasarkan anggaran yang terbatas sehingga usaha pembinaan menemui kendala. Hal ini dapat diatasi dengan mengurangi biaya yang tidak penting dan mendapat bantuan pihak lain seperti dari yayasan dan perusahaan. Yayasan banyak memberikan bantuan dalam bentuk paket buku bacaan, mushaf Alquran, buku IQRA, dan dalam bentuk program pesantren kilat. Bantuan perusahaan dalam bentuk sarana pembinaan keterampilan dan peralatan kebutuhan kerja mandiri warga

binaan. Peralatan program keterampilan banyak berasal dari perusahaan lokal seperti industri otomotif, pengelasan, sablon, industri makanan, dan industri kreatif.

Faktor penunjang keberhasilan program pembinaan adalah pengembangan dan perubahan perilaku ABH. Dalam pelaksanaan pendidikan PAI dikenal dengan pembentukan manusia pada jasmani yaitu membetuk manusia yang bisa menjalankan tugas kekhalifahan sesuai perintah Allah S.W.T (khalifah fi al-ardh). Faktor materi pembinaan menjadi penting karena materi yang disampaikan harus dapat dicerna oleh anak binaan yang berhadapan dengan masalah hukum. Materi berkenaan dengan dasar-dasar keislaman, ibadah praktis seperti shalat, wudhu, dan toharoh. Materi akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan. Bagaimana mungkin seorang mantan nabi menjadi khalifah di muka bumi. Hal ini dapat diatasi dengan pendekatan personal dan menumbuhkan semangat semua manusia bisa, dengan bertaubat, dan memperbaiki kesalahan maka semua akan bisa. Semua manusia pernah berbuat salah, tergantung mau merubah kesalahan atau tidak. Jadi faktor penunjang pertama adalah menyadari kesalahan dan menumbuhkan kesadaran untuk berubah. Faktor ruhani menjadi perhatian pendidikan Islam dimana faktor rohani seperti faktor kejiwaan perlu mendapat perhatian, bila kejiwaannya sehat maka akan mudah menerima pelajaran. Faktor kejiwaan menjadi faktor penunjang keberhasilan program pembinaan ABH. Faktor intelegensi atau kecerdasan ABH akan menunjang keberhasilan program pembinaan karena otak cepat menerima pelajaran dan ilmu pengetahuan. Jadi ketiga faktor penunjang tersebut akan menentukan keberhasilan program pembinaan yaitu faktor jasmani, rohani, dan intelegensi.

Keberhasilan program disebabkan berhasil dibangunnya hubungan personal antara guru dan anak didik. Adanya rasa senasib sepenanggungan, pemenuhan aspek psikologis, dan perasaan akan memberikan kenyamanan bagi anak didik. Kebersamaan dan keteladanan memberikan contoh langsung bagi anak dan menjadi orangtua yang selalu memberikan bimbingan dan nasehat yang sangat berarti bagi mereka. Faktor kompetensi keilmuan, pengalaman, dan kesungguhan menjadi penting penunjang keberhasilan pembinaan (Wieki Maharyani, SH, Wawancara, 31 Oktober 2018).

Proses pembelajaran dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dimulai dari pagi hari sampai dengan malam hari. Program pendidikan pesantren dapat diterapkan di sini dalam pembinaan mental kerohanian. Bila proses pembelajaran seperti pesantren maka anak warga binaan akan memiliki pengetahuan agama yang mumpuni. Karena di LPKA bukan pesantren, maka perlu adopsi pembelajaran penting dalam ilmu agama, anak didik seperti di pesantren, dia mengingap belajar sehari semalam. Tinggal menyesuaikan waktu pembinaan agama dan pembelajaran keterampilan usaha.

Penunjang kesuksesan pembinaan PAI berasal dari adanya pembina kerohanian tetap LPKA dibantu dari ustadz yayasan dari pihak luar LPKA. Adanya bantuan pihak luar dari yayasan sangat menunjang keberhasilan pembinaan warga ABH baik dari bidang kerohanian maupun dari ketrampilan industri kreatif. Pembinaan kerohanian menjadi lebih banyak waktu dan komprehensif dari berbagai segi pemahaman agama. Ustadz tetap lapas memberikan bimbingan ruhani harian dan sentuhan personal, sedang ustadz luar lebih banyak kepada materi keislaman dan motivasi diri. Kepercayaan diri para ABH

akan tumbuh seiring dengan waktu dan interaksi pembelajaran agama Islam yang disampaikan. Shalat berjamaah harian lima waktu berjamaah dan tadarus Alquran merupakan dasar kegiatan keagamaan yang harus diikuti semua warga binaan karena urgensinya kegiatan dasar Islam itu. Shalat merupakan tiang agama, bila mendirikan shalat berarti dia mendirikan agamanya, dan bila para ABH meninggalkan shalat maka dia meruntuhkan agamanya. Untuk itu pentingnya shalat ditegaskan dan diajarkan kepada para ABH.

Faktor penghambat keberhasilan program berasal dari ketidakberhasilan membangun komunikasi dua arah yang baik. Bimbingan dan pengajaran agama tidak akan berhasil bila komunikasi belum bisa terjalin dengan baik. Waktu dan perhatian yang kurang akan menghambat keberhasilan program kemandirian ini. Penambahan waktu dapat dilakukan dengan penambahan jam belajar, pemberian kuliah singkat setelah shalat lima waktu, pembuatan program kursus singkat keagamaan dari yayasan pihak luar yang datang ke LPKA. Pihak kementerian agama sudah selayaknya membantu pengadaan guru pengajar agama yang kompeten di setiap lapas. Kekurangan tenaga pengajar ustadz menjadi faktor penghambat suksesnya program perbaikan akhlak dan perubahan perilaku kearah perbaikan yang lebih baik karena anak ABH memerlukan ekstra waktu perhatian dan bimbingan para ustadz.

Tabel 2. Faktor-faktor Penunjang dan Penghambat Pembelajaran PAI

No.	Faktor	Penunjang	Penghambat
1	Sarana Prasarana	Masjid dengan segala fasilitasnya memberikan kenyamanan untuk belajar mengembangkan diri menjadi hamba Allah yang baik. Suasana ibadah memberikan dorongan dan semangat beramal untuk berubah menjadi insan yang shaleh. Tersedianya bahan	Pemenuhan dana berdasarkan anggaran yang terbatas sehingga usaha pembinaan menemui kendala. Hal ini dapat diatasi dengan mengurangi biaya yang tidak penting dan mendapat bantuan pihak lain seperti dari yayasan dan perusahaan. Yayasan

		bacaan Islami, mushaf Alquran, dan peralatan shalat sangat menunjang program pembelajaran PAI.	banyak memberikan bantuan dalam bentuk paket buku bacaan, mushaf Alquran, Buku IQRO', dan dalam bentuk program pesantren kilat.
2	Kurikulum	Materi PAI pembinaan yang diajarkan oleh pendidik bila tidak tepat, maka akan menghambat pembentukan karakter atau peningkatan akhlak yang diinginkan. Pendidikan yang salah akan memberikan hasil yang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kurikulum yang diberikan berisikan paham Islam yang damai, memberikan kesejukan, dan keseimbangan duniawi dan ukhrowi.	Faktor materi pembinaan menjadi penting penunjang keberhasilan perubahan perilaku karena materi yang disampaikan harus dapat dicerna oleh anak binaan yang berhadapan dengan masalah hukum. Materi berkenaan dengan dasar-dasar keislaman, ibadah praktis seperti shalat, wudhu, dan toharoh. Materi akhlak merupakan bagian penting dalam pembinaan ABH.
3	Metode Pembelajaran	Keberhasilan program disebabkan berhasil dibangunnya hubungan personal antara guru dan peserta didik. Adanya rasa senasib sepenanggungan, pemenuhan aspek psikologis dan perasaan akan memberikan kenyamanan bagi anak didik. Kebersamaan dan keteladanan memberikan contoh langsung bagi anak dan menjadi orangtua yang selalu memberikan bimbingan dan nasehat yang sangat berarti bagi mereka.	Penghambat keberhasilan program pembelajaran materi PAI di LPKA berasal dari ketidakberhasilan membangun komunikasi dua arah yang baik. Bimbingan dan pengajaran agama Islam tidak akan berhasil bila komunikasi belum bisa terjalin dengan baik. Waktu dan perhatian yang kurang akan menghambat keberhasilan program kemandirian ini.
4	Proses Pembelajaran	Proses pembelajaran dilakukan secara terus menerus dan berkesinambungan, dimulai dari pagi hari sampai dengan malam hari. Program pendidikan pesantren dapat diterapkan di sini dalam pembinaan mental kerohanian. Bila proses pembelajaran seperti pesantren, maka anak warga binaan akan memiliki pengetahuan agama yang mumpuni.	Aspek sosial dan latar belakang kasus anak akan memberikan dampak psikologis bagi anak dalam program pembinaan. Perubahan karakter akan menjadi lebih sulit dilakukan karena akan menghambat program pembinaan merubah perilaku menjadi karakter yang lebih baik sesuai norma agama dan negara.
5	Tenaga Pengajar	Penunjang kesuksesan strategi pembelajaran PAI pada ABH berasal dari adanya pembina kerohanian tetap di LPKA dua orang dan dibantu oleh pembina keagamaan atau relawan dari ustadz yayasan pihak luar LPKA. Faktor SDM perlu mendapat perhatian khusus karena letak keberhasilan pembinaan tergantung dari proses pembelajaran yang diberikan oleh tenaga pengajar atau ustadz.	Kekurangan SDM tenaga pengajar secara berkesinambungan akan menghambat program pembelajaran yang disusun. Intensitas pertemuan dan kajian agama yang kurang akan sulit mewujudkan perubahan karakter anak.

Pembahasan Strategi yang Dilakukan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di LPKA Kelas 1 Tangerang Banten dalam Upaya Meningkatkan Akhlak dan Kemandirian ABH

Strategi peningkatan kualitas pembelajaran PAI dengan banyak menyediakan para

ustadz untuk bisa lebih banyak waktu dan interaksi dilakukan pembinaan di dalam LPKA. Aspek penguasaan materi keislaman (kompetensi) dan aspek pedagogik para ustadz perlu ditingkatkan agar penyampaian materi berjalan dengan baik. Bila kualitas pendidiknya baik, maka akan berdampak pada anak didiknya. Contoh keteladanan dalam praktik ubudiyah akan memudahkan anak meniru para pembimbing dalam menjalankan aspek ritual agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah kegiatan yang mendorong manusia sehingga mengetahui cara untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat (Hanida, SH, Wawancara, 29 Oktober 2018). Cara tersebut dimulai dari ranah berpikir, menentukan sikap sampai dengan berperilaku atau berakhlak yang semuanya itu disandarkan kepada sumber ajaran Islam, yakni Alquran dan Hadits.

Penyusunan rencana pembelajaran dirancang secara komprehensif tentang pengetahuan dasar keislaman. Jadwal disusun berdasar kebutuhan khusus anak. Program menasar kepada pembentukan pribadi muslim yang kaffah. Program diatur mulai pagi sampai malam hari, seperti program pendidikan pesantren yang penuh dengan waktu kegiatan. Tidak ada waktu terbuang percuma. Semua diarahkan pada pencapaian tujuan pembentukan pribadi muslim yang diharapkan masyarakat dan negara. Pencapaian tujuan akan tercapai bila program dapat dijalankan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.

Agama adalah faktor utama yang dapat mengubah manusia untuk memperoleh kehidupan yang lebih baik, termasuk kehidupan para remaja. Perubahan karakter sejak usia muda akan lebih mudah untuk diajarkan kepada anak dari pada pendidikan usia dewasa. Usia remaja dengan segala bentuk karakteristiknya memerlukan strategi

husus dalam pembelajaran agar mereka dapat memahami agamanya, sehingga diharapkan mereka bisa merealisasikan nilai-nilai agama yang sudah dipahaminya sebagai suatu pembiasaan. Strategi pendidikan anak yaitu lebih kepada pendidikan praktik (psikomotorik) dan aspek keteladanan (qudwah) pendidik.

Merubah pola pikir dan perilaku merupakan tantangan para pembimbing untuk dengan sabar menekuni profesi sebagai ustadz yang memiliki pandangan luas ke depan sampai kepada hal yang bersifat abstrak. Bagaimana menerjemahkan kebahagiaan itu sendiri akan sulit bila dilihat hanya dari segi penampilan, tetapi dapat diterjemahkan dengan orang yang berbahagia adalah orang yang memiliki iman yang sempurna, yaitu orang yang dapat menjalankan perintah Allah S.W.T, dan dapat meninggalkan larangan-Nya. Barangsiapa ingat kepada Allah, maka hati akan menjadi tenteram. Hal ini menjadi target para ustadz menanamkan kepaahaman agama kepada para ABH agar mereka memiliki hati yang bersih dan tenang sehingga mendapatkan kebahagiaan. Akhlak akan menjadi baik, bila pola pikir dan pemahaman agama sudah masuk tertanam dalam hati para ABH.

Program pesantren kilat dan program tahsin Alquran merupakan solusi peningkatan pemahaman agama. Dalam program pesantren kilat diberikan pemahaman yang cukup mengenai aspek ketuhanan (tauhid), keyakinan Islamiyah (aqidah), fikih hukum agama (syariat Islam), perdagangan (muamalah), pergaulan (muasyarah), dan perilaku (akhlak). Bila pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Islam didapat, maka akan memberikan semangat untuk mengamalkan ajaran Islam yang lebih baik. Program membaca Alquran yang baik (tahsin) dan program menghafal Alquran (tahfidz)

perlu ditingkatkan. Bila keterbatasan tenaga pendidik atau ustadz perlu dikembangkan program tahsin dan tahfiz Alquran yang tidak perlu banyak memerlukan guru. Selain itu para ABH dituntut untuk selalu membaca dan menghafal Alquran. Mempelajari al-islam dalam waktu singkat memang sulit, tetapi mempelajari Alquran membaca dan menghafal Alquran tidak memerlukan waktu yang banyak sehingga mudah dijalankan, tinggal kontrol atas bacaan dan hafalan Alquran. Peningkatan akhlak akan tercapai dengan banyaknya ABH berinteraksi dengan Alquran (Hanida, SH, Wawancara, 29 Oktober 2018).

Indikator keberhasilan bila adanya perubahan karakter ketika masuk lapas dan setelah mendapatkan pembinaan. Strategi dapat dikatakan berhasil bila anak dapat mengamalkan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak, memahami kekurangan dan kelebihan diri sendiri, menunjukkan sikap percaya diri, mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungan yang lebih luas, menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi dan lingkungan hidup sosial, mencari dan menerapkan informasi dari lingkungan sekitar dan sumber-sumber lain secara logis, kritis, dan kreatif. Menunjukkan kemampuan berfikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif. Menunjukkan kemampuan belajar secara mandiri sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Berdasar kemampuan di atas yang dimiliki ABH, maka keberhasilan perubahan karakter terwujud. Hal ini sebagaimana tergambar dalam tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Strategi Peningkatan Kualitas Pembelajaran PAI untuk Peningkatan Akhlak

No.	Masalah	Strategi Peningkatan	Pembahasan
1	Strategi Pembelajaran PAI	Rancangan cerdas pembinaan agama	Penyusunan rencana pembelajaran dirancang secara komprehensif pengetahuan dasar keislaman. Jadwal disusun berdasar kebutuhan khusus anak. Program menyasar kepada pembentukan pribadi muslim yang kaffah. Program diatur mulai pagi sampai malam hari, seperti program pendidikan pesantren yang penuh dengan waktu kegiatan. Tidak ada waktu terbuang percuma. Semua diarahkan pada pencapaian tujuan pembentukan pribadi muslim yang diharapkan masyarakat dan negara.
2	Tidak Mau Mengamalkan Ajaran Agama	Pembentukan karakter anak shaleh	Pembentukan karakter dengan melaksanakan amalan agama Islam seperti shalat berjamaah lima waktu di masjid, membaca Alquran dan pemberian wawasan keislaman. Peningkatan kualitas dengan memberikan pemahaman pelaksanaan agama merupakan kewajiban sebagai orang muslim. Karena status sebagai anak maka menjadi penting untuk diwajibkan mempelajari dan melaksanakan ibadah shalat dalam Islam.
3	Metode Pembelajaran	Merubah mindset pemikiran	Merubah pola pikir dan perilaku merupakan tantangan para pembimbing untuk dengan sabar menemani profesi sebagai ustadz yang memiliki pandangan luas ke depan sampai kepada hal yang bersifat abstrak. Bagaimana menerjemahkan kebahagiaan itu sendiri akan sulit bila dilihat hanya dari segi penampilan, tetapi dapat diterjemahkan dengan orang yang berbahagia adalah orang yang memiliki iman yang sempurna, yaitu orang yang dapat menjalankan perintah Allah S.W.T dan dapat meninggalkan larangan-Nya.
4	Beban Mental dan Stres Masa Penahanan	Pendekatan personal dari hati ke hati	Anak yang berhadapan dengan hukum dan berada di dalam sistem peradilan cenderung memiliki masalah berupa tekanan mental dan mengalami stres selama masa penahanan. Hal ini merupakan tantangan strategi untuk mengatasi hambatan menjadi peluang. Tekanan mental dapat dipecahkan dengan usaha persuasif tenaga pengajar untuk memberikan bimbingan kejiwaan sehingga beban mental anak berkurang banyak. Stres masa penahanan akan hilang dengan adanya kegiatan keagamaan yang menyentuh perasaan dan membuat tenang hati.
5	Proses Pembelajaran	Program pesantren kilat dan program tahsin membaca Alquran.	Program pesantren kilat dan program tahsin Alquran merupakan solusi peningkatan pemahaman agama. Dalam program pesantren diberikan pemahaman yang cukup mengenai aspek ketuhanan (tauhid), keyakinan Islamiyah (aqidah), fikh hukum agama (syariat Islam), perdagangan (muamalah), pergaulan (muasyaroh), dan perilaku (akhlak). Bila pemahaman yang komprehensif mengenai Islam didapat, maka akan memberikan semangat untuk mengamalkan Islam lebih baik. Program membaca Alquran yang baik (tahsin) dan program menghafal Alquran (tahfidz) perlu ditingkatkan.

6	Kekurangan Waktu dan Tenaga Pendidik	Peningkatan kompetensi dan pedagogik pendidik	Strategi peningkatan kualitas pembelajaran PAI dengan banyak menyediakan para ustadz untuk bisa lebih banyak waktu dan interaksi pembinaan di dalam LPKA. Aspek penguasaan materi keislaman (kompetensi) dan aspek pedagogik para ustadz perlu ditingkatkan agar penyampaian materi berjalan dengan baik. Bila kualitas pendidiknya baik, maka akan berdampak pada anak didiknya, contoh keteladanan dalam praktik ubudiyah akan memudahkan anak meniru para pembimbing dalam menjalankan aspek ritual agama Islam.
7	Kepercayaan Diri dan Kemandirian	Pembelajaran keterampilan dan pembelajaran agama.	Hasil program keterampilan industri kreatif akan menambah kepercayaan diri anak binaan untuk berkembang di masa yang akan datang, bila sudah keluar dari LPKA. Keterampilan yang dimiliki dan ilmu agama yang didapat didalam lapas akan memberikan ABH dapat segera menjadi anggota masyarakat yang baik. Orang mukmin akan mulia karena agamanya dan menjadi terhormat karena akhlakunya.

PENUTUP

Berdasar hasil temuan penelitian dan pembahasan mengenai strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan akhlak dan kemandirian anak yang berhadapan dengan hukum (ABH) di LPKA Kelas 1 Tangerang Provinsi Banten dapat disimpulkan sebagai berikut:

Strategi model pembelajaran PAI yang efektif melalui serangkaian tahapan, diawali dengan: (a) perencanaan strategi yang akan dikerjakan di masa yang akan datang berdasarkan penetapan tujuan yang ingin dicapai dalam pembinaan ABH, (b) metode pendekatan secara personal antara pendidik dan peserta didik, (c) metode pembelajaran yang tepat sesuai kebutuhan, dan (d) indikator keberhasilan program yang ditandai dengan perubahan perilaku ABH memiliki akhlakul karimah yakni akhlak yang baik.

Keberhasilan pelaksanaan strategi pembelajaran tergantung kompetensi para pembina dan ustadz yang membimbing para ABH, kompetensi keilmuan, kompetensi, pedagogik, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional akan memberikan dampak yang positif terhadap ABH.

Faktor penunjang efektivitas pembelajaran PAI terhadap ABH yaitu tersedianya fasilitas sarana prasarana pendidikan seperti masjid, perpustakaan, bahan bacaan agama, bantuan prasarana dari pihak luar lapas berupa program keagamaan yang lebih lengkap dan variatif seperti program pesantren kilat dan ceramah agama. Dukungan internal Kepala LPKA dan jajarannya sangat menunjang keberhasilan program kemandirian ABH.

Faktor hambatan banyak berasal dari faktor kejiwaan peserta didik untuk menerima pembinaan dari pembina di LPKA. Usaha untuk meningkatkan akhlak ABH dengan cara pembelajaran PAI yang tepat melalui pendekatan kejiwaan, memberi pemahaman agama sesuai dengan latar belakang sosial psikologis, membuat pesantren kilat, program tahsin dan tahfidz Alquran. Pelaksanaan shalat berjamaah lima waktu dan bimbingan praktis agama setiap waktu shalat akan memberikan pemahaman dan pengamalan agama akan membuat peserta didik menjadi kebiasaan (habits) dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Selesaiannya penyusunan penelitian ini tentunya tidak terlepas dari dukungan dan dorongan berbagai pihak. Karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Kemenag RI, Kepala LPKA Kelas 1 Tangerang Banten, tim peneliti dan teman sejawat di STAI Al-Hidayah Bogor yang tak henti-hentinya memberikan spirit dan motivasi untuk menyelesaikan tulisan ini. Juga kepada Tim Reviewer yang telah memeriksa dan merekomendasikan tulisan ini untuk dimuat, serta tentunya kepada Pengelola Jurnal PENAMAS yang telah berkenan memuat dan menerbitkan tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Muhammad Abdul Qadir. 2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ansor, A.S, dan Muttahidah. 2016. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Fajar Media Press.
- Baharun, Hasan. 2006. "Managemen Strategi Peningkatan Mutu Pendidikan Pondok Pesantren". Dalam *Tesis Pasca Sarjana Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo*.
- Buseri, Kamrani. 2003. *Ontologi Pendidikan Islam dan Dakwah*. Yogyakarta: UII Press.
- Danim, Sudarwan. 2010. *Paedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Alfabeta.
- Darajat, Zakiah. 1996. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta, Bulan Bintang.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Djumransjah. 2007. *Pendidikan Islam*. Malang: UIN Malang Press.
- Hamruni. 2009. *Strategi dan Model-Model Pembelajaran Aktif Menyenangkan*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Kalijaga.
- Kementerian Agama RI. 2016. *Panduan Organisasi Pengelola Zakat*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam, Direktorat Pemberdayaan Zakat, Kementerian Agama.
- Khozin. 2013. *Khazanah Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E. 2014. *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin. 2009. *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Qomar, Mujammil. 2013. *Strategi Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syafaat, Aat, Sahrani, Sohari & Muslih. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sofa, Akhmad. 2009. "Pengertian dan Hakikat Strategi Pendidikan Agama Islam PAI", dalam Muh. Sya'roni (ed.). *Kapita Selekta Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Yogyakarta: Idea Press.
- Suharti, Atiyah. "Model Pembelajaran Emosional Inquiry Pada Orang Dewasa di Balai Keagamaan Diklat Keagamaan Bandung." *Jurnal PENAMAS: Jurnal Penelitian Keagamaan*, Vol.31, No. 1, Januari-Juni 2018.
- Suharsaputra, Uhar. 2015. *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Wahab, Rochidin. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan di Sekolah." *JURNAL KEPENDIDIKAN: Penelitian Inovasi Pembelajaran, UNY*. Vol. 41, No. 2, November 2011. e-ISSN : 25805533 | p-ISSN : 25805533.
- Yamin, Martinus. 2009. *Manajemen Pembelajaran Kelas*. Jakarta: Gaung Persada.
- Zuhairini dan Ghafur, Abdul. 2004. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, Malang: Universitas Malang.